

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. *Subjective Well Being* pada Remaja Akhir

1. Pengertian

Diener, Lucas dan Oishi (dalam Snyder & Lopez, 2002) mendefinisikan *subjective well being* sebagai evaluasi kognitif dan afektif seseorang mengenai kehidupannya. Evaluasi tersebut termasuk reaksi emosional individu terhadap kejadian yang terjadi dalam kehidupannya serta penilaian kognitif seseorang terhadap pemenuhan kepuasan hidup. Veenhoven (dalam Eid & Larsen, 2008) mendefinisikan *subjective well being* sebagai evaluasi kognitif dan afektif seseorang mengenai kehidupannya, evaluasi kognitif dan afektif tersebut menyertai perasaan yang memiliki keterhubungan dengan lingkungan sosial seorang individu. Selanjutnya Stone dan Mackie (2013) mendefinisikan *subjective well being* sebagai bagaimana seorang individu mengalami dan mengevaluasi kehidupan dan domain spesifiknya serta aktivitas dalam kehidupannya.

Evaluasi secara kognitif maupun afektif seseorang mengenai kehidupannya terjadi di beberapa tahap perkembangan, salah satunya pada tahap remaja, yaitu pada khususnya remaja akhir yang dimulai pada usia 16 atau 17 tahun sampai dengan 18 tahun. Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa *subjective well being* pada remaja akhir merupakan evaluasi kognitif dan afektif seorang remaja yang berusia 16 sampai dengan 18 tahun mengenai kehidupannya. Evaluasi tersebut termasuk reaksi emosional individu terhadap kejadian yang terjadi dalam kehidupannya serta penilaian kognitif remaja akhir terhadap

pemenuhan kepuasan hidup. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan konsep teori yang dikemukakan oleh Diener, Lucas dan Oishi (2003) karena didukung oleh penelitian-penelitian sebelumnya seperti pada penelitian Hamdana & Alhamdu (2015) dan Khairat & Adiyanti (2015).

2. **Komponen *Subjective Well Being***

Andrews, Withey & Lucas, dkk (dalam Diener, Oishi & Lucas, 2003) mengemukakan bahwa, terdapat tiga komponen dalam *subjective well being* yaitu antara lain:

a. Kepuasan hidup

Kepuasan hidup merupakan komponen kognitif *subjective well being* karena didasarkan pada keyakinan evaluatif atau sikap tentang hidup seseorang atau individu (Schimmack dalam Eid & Larsen, 2008). Sebuah studi yang dilakukan oleh Schimmack, Diener, Oishi, dan Suh (dalam Eid & Larsen, 2008) menunjukkan jika komponen kepuasan hidup dapat dibedakan atas berbagai domain kehidupan yaitu hubungan yang romantis, keuangan, keluarga, nilai, kehidupan sosial, rekreasi, dan perumahan.

b. Afek Positif

Afeksi positif merupakan komponen afektif *subjective well being* yang mencerminkan sejumlah perasaan atau emosi menyenangkan yang dialami oleh individu dalam kehidupannya. Komponen afek positif yang dirasakan oleh individu meliputi pengalaman kebahagiaan, sukacita dan kepuasan (Durand, 2013).

c. Ketiadaan Afek Negatif

Afek negatif juga merupakan komponen afektif *subjective well being*, afek negatif ini mencerminkan sejumlah pengalaman perasaan atau emosi tidak menyenangkan individu dalam kehidupannya. Komponen afek negatif yang dirasakan oleh individu meliputi mengalami keadaan emosional yang tidak menyenangkan seperti kesedihan, kemarahan, ketakutan dan kecemasan (Durand, 2013).

Veenhoven (dalam Eid & Larsen, 2008) mengungkapkan bahwa terdapat dua komponen dalam *subjective well being* yaitu sebagai berikut:

a. Kognitif

Komponen kognitif merupakan bentuk evaluasi individu terhadap kehidupannya, kepuasan hidup merupakan bagian dari komponen kognitif yang meliputi keseluruhan kehidupan individu dengan membandingkan standar kehidupan yang baik (Veenhoven dalam Eid & Larsen, 2008).

b. Afektif

Afektif merupakan bentuk evaluasi individu tentang bagaimana seseorang merasakan dan menilai kehidupannya yaitu dalam tingkat pengaruh hedonis (Veenhoven dalam Eid & Larsen, 2008). Tingkat pengaruh hedonis adalah sejauh mana berbagai pengalaman menyenangkan mempengaruhi karakter seseorang. Seorang individu akan mengalami berbagai jenis suasana hati misalkan suasana hati

yang menyenangkan, suasana hati yang tenang, suasana hati yang gelisah, mood moody dan lain-lain (Veenhoven, 1984).

Berdasarkan pendapat-pendapat ahli di atas, dapat diperoleh kesimpulan bahwa komponen *subjective well being* menurut Andrews, Withey & Lucas, dkk adalah kepuasan hidup, afek positif serta ketiadaan afek negatif. Sedangkan menurut Veenhoven *subjective well being* memiliki dua komponen yaitu kognitif dan afektif. Komponen-komponen yang dikemukakan oleh Andrews, Withey & Lucas, dkk akan dijadikan acuan sebagai indikator pembuatan skala *subjective well being* karena komponen-komponen *subjective well being* yang dikemukakan oleh Andrews, Withey & Lucas, dkk tersebut lebih detail sehingga memudahkan peneliti dalam pembuatan instrumen pengumpulan data.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi *Subjective Well Being*

Faktor-faktor yang mempengaruhi *subjective well being* menurut Compton & Hoffman (2013) antara lain yaitu:

a. Harga Diri

Sifat kepribadian yang diidentifikasi penting dalam kebahagiaan dan kepuasan hidup adalah harga diri yang positif. Campbell (dalam Compton & Hoffman, 2013) menemukan bahwa harga diri adalah prediktor terpenting bagi *subjective well being*. Kajian yang lebih baru menegaskan bahwa harga diri yang tinggi menyebabkan peningkatan kebahagiaan (Baumeister dkk dalam Compton & Hoffman, 2013). Harga diri yang tinggi adalah salah satu prediktor terkuat *subjective well being* pada banyak penelitian seperti yang dilakukan Anderson;

Czaja; Drumgoole; Ginandes (dalam Diener, 2009); Utami dan Budiman (2015) dan Pratiwi (2016). Harga diri yang positif lebih berguna untuk mempertahankan emosi negatif daripada untuk mempromosikan kebahagiaan (Robinson & Compton dalam Compton & Hoffman, 2013).

b. Kognitif

Teori kognitif yang membahas tentang *subjective well being* menyatakan bahwa penyebab tingginya *subjective well being* individu tidak harus karena peristiwa eksternal dalam kehidupannya. Hal tersebut melainkan dilihat dari bagaimana individu menafsirkan kejadian tersebut. Para teoretikus yang mendukung model kognitif berpendapat bahwa individu yang lebih bahagia dan lebih puas dengan kehidupannya memilih untuk melihat suatu perkataan dan masa depan mereka sendiri dengan cara yang positif. Artinya, kebahagiaan adalah sistem kepercayaan yang didasarkan pada asumsi, harapan, atau interpretasi realitas (Robinson & Kirkeby dalam Compton & Hoffman, 2013). Pola interpretasi positif yang konsisten menciptakan cara yang relatif stabil untuk berhubungan dengan dunia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang yang lebih bahagia pada awalnya mengkodekan kejadian dengan cara yang lebih positif (Seidhtz & Diener dalam Compton & Hoffman, 2013). Artinya, memiliki suasana hati yang positif akan membawa seorang individu

untuk menafsirkan kejadian dengan cara yang positif, yang kemudian dikodekan sebagai kenangan positif.

c. Optimisme dan Harapan

Individu yang lebih optimis tentang masa depan dan memiliki harapan yang besar akan lebih bahagia dan menikmati kepuasan hidup yang lebih baik daripada yang tidak (Carver dkk; Rand & Cheavens; Seligman dalam Compton & Hoffman, 2013). Apabila dibandingkan dengan individu yang pesimis, optimisme terkait dengan perilaku penanggulangan yang lebih efektif, memiliki kesehatan fisik yang lebih baik, dan memiliki hubungan yang lebih baik dengan orang lain (Carver, Scheier & Sagerstrom dalam Compton & Hoffman, 2013). Individu yang optimis juga memiliki rasa percaya diri dan ketekunan yang lebih besar saat menghadapi tantangan (Carver dkk dalam Compton & Hoffman, 2013). Periset menyarankan bahwa elemen kunci dalam optimisme adalah adanya harapan positif, oleh karena itu, dampak optimisme terhadap *subjective well being* sangat jelas. Harapan akan hasil positif di masa depan tidak hanya meningkatkan mood tapi juga mendorong strategi penanggulangan stres yang lebih baik. Artinya, ketika menghadapi stres dan tantangan, orang optimis cenderung menggunakan penanganan masalah, penerimaan situasi mereka yang realistis, humor dan reframing positif (Carver dkk dalam Compton & Hoffman, 2013).

d. Memiliki Kendali Pribadi dan Efikasi Diri

Memiliki rasa kendali pribadi mengacu pada keyakinan bahwa seorang individu memiliki sarana untuk mendapatkan hasil yang diinginkan dan untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan (Thompson dalam Compton & Hoffman, 2013). Penelitian lama menunjukkan jika prediktor khusus ini biasanya diukur sebagai *locus of control* (Rotter dalam Compton & Hoffman, 2013). Seseorang dengan lokus kontrol internal yang kuat cenderung mengaitkan hasil dengan usaha yang diarahkan sendiri. Selanjutnya efikasi diri adalah konsep dengan asosiasi yang kuat untuk mengendalikan diri dan mengharapkan sesuatu. Menurut Bandura (dalam Compton & Hoffman, 2013), hal tersebut melibatkan keyakinan akan kapasitas seorang individu untuk mencapai hasil yang diinginkan melalui tindakan (Maddux dalam Compton & Hoffman, 2013). Sehingga jelas, efikasi diri sangat mirip dengan rasa kontrol, harapan, dan optimisme. Seperti konstruksi lainnya, ini terkait dengan *subjective well being* yang lebih tinggi sepanjang masa hidup (Maddux dalam Compton & Hoffman, 2013).

e. Makna Hidup

Memiliki makna dan tujuan dalam hidup juga merupakan prediktor penting bagi *subjective well being* yang lebih tinggi (Park & Steger dalam Compton & Hoffman, 2013). Selain itu, makna adalah komponen penting dari kesejahteraan di semua tahap kehidupan

(Steger, Oishi & Kashdan dalam Compton & Hoffman, 2013). Apabila dalam hidupnya seseorang memiliki makna maka hal tersebut akan berpengaruh pada tingkat kesejahteraannya, dan individu tersebut akan merasakan lebih banyak emosi positif serta dapat mendorong individu tersebut untuk merasa bahwa hidupnya bermakna (King dkk dalam Compton & Hoffman, 2013). Selanjutnya studi tentang *subjective well being*, makna dan tujuan dalam hidup tidak perlu dikaitkan dengan kepercayaan agama (Oishi, dkk dalam Compton & Hoffman, 2013).

f. Hubungan Positif dengan Orang Lain

Prediktor *subjektif well being* yang kuat dan penting adalah adanya hubungan sosial yang positif (Diener dkk; Myers dalam Compton & Hoffman, 2013). Kebutuhan akan interaksi sosial bisa jadi jenis bawaan. Mungkin juga hubungan yang signifikan antara *subjective well being* tinggi dengan kepuasan dengan keluarga dan teman ditemukan secara universal dalam studi lintas budaya (Diener, Oishi, & Lucas dalam Compton & Hoffman, 2013). Persepsi ini disematkan dalam hubungan sosial yang mendukung telah dikaitkannya dengan harga diri yang lebih tinggi; keberhasilan dalam *coping*; kesehatan fisik yang lebih baik; dan lebih sedikit masalah psikologis (Compton & Hoffman, 2013).

g. Sifat kepribadian

a. *Ekstraversi*

Individu yang ekstravert tertarik dengan hal-hal di luar diri mereka sendiri, seperti fisik dan lingkungan sosial (English & English dalam Compton & Hoffman, 2013). Sebaliknya, orang *introvert* lebih tertarik pada diri mereka sendiri, pikiran dan perasaan dan kurang tertarik pada situasi sosial. Banyak penelitian telah menemukan *ekstraversi* menjadi prediktor utama kesejahteraan subjektif (*subjective well being*) (Diener, dalam Compton & Hoffman, 2013). Psikolog percaya bahwa individu yang ekstravert lebih memiliki kesempatan yang besar untuk berhubungan positif dengan orang lain dan untuk mendapatkan umpan balik positif tentang diri mereka sendiri.

b. *Agreeableness* dan *Conscientiousness*

Agreeableness dan *conscientiousness* juga terkait dengan *subjective well being* yang lebih tinggi. Sepanjang ekstraversi, keterbukaan terhadap pengalaman dan *neuroticism*, keduanya terdiri dari lima dimensi kepribadian dasar (Costa & McCrae dalam Compton & Hoffman, 2013). *Agreeableness* mengacu pada sikap jujur; kepercayaan; sederhana; *compliant* (berlawanan dengan oposisi); berpikiran lembut dan perilaku altruistik. Orang-orang dengan *conscientiousness* yang tinggi

ditandai dengan menjadi tertib; disiplin diri; berorientasi pada prestasi; patuh; dan kompeten.

c. *Neuroticism*

Beberapa peneliti berpendapat bahwa cara efektif untuk meningkatkan kebahagiaan dan kepuasan hidup adalah fokus pada menghilangkan neurotisme (Larsen & Prizmic dalam Compton & Hoffman, 2013). Salah satu aspek dari neurotisme adalah yang paling penting untuk *subjective well being* adalah depresi (Schimmack dkk dalam Compton & Hoffman, 2013). Sementara tingkat kecemasan, kemarahan, dan kesadaran diri yang rendah penting untuk kesehatan mental, dampak terbesar berasal dari tidak adanya depresi.

h. Jenis Kelamin

Pada pokok pembahasan jenis kelamin masih ditemukan inkonsistenan penelitian dalam analisis sebelumnya. Perempuan lebih bahagia daripada laki-laki sebelum sekitar tahun 1985 dan sama dengan laki-laki dalam kebahagiaan sekitar tahun 1989, namun sekarang yang dilaporkan adalah perempuan memiliki kebahagiaan yang lebih rendah daripada laki-laki (Stevenson & Wolfers dalam Compton & Hoffman, 2013). Perempuan dan laki-laki nampak menghitung jumlah kesejahteraan yang berbeda. Perempuan umumnya meningkatkan kesejahteraan mereka melalui harga diri yang positif, keselarasan dan kedekatan yang lebih besar dalam

hubungan mereka, dan agama, sedangkan laki-laki menggunakan harga diri yang positif, waktu luang yang aktif, dan kontrol mental yang lebih besar (Reid; Tkach & Lyubomirsky dalam Compton & Hoffman, 2013).

i. Usia

Banyak penelitian telah menemukan bahwa orang yang lebih tua cenderung lebih puas dengan kehidupannya dibandingkan dengan mereka yang lebih muda (Diener & Suh; Yang dalam Compton & Hoffman, 2013). Selanjutnya studi longitudinal menemukan bahwa *subjective well being* lebih tinggi di kalangan orang tua tapi mulai menurun sekitar empat tahun sebelum kematian mereka (Gerstorf dkk dalam Compton & Hoffman, 2013). Sebagai tambahan, emosi orang muda lebih banyak intens karena mereka kurang berlatih dalam keterampilan regulasi diri. Hal ini tentu saja berarti bahwa semua emosi cenderung lebih sering dialami orang yang lebih muda, sehingga mereka mengalami lebih sering marah, sedih, cemburu, kecewa, dan lainnya.

Berdasarkan uraian pendapat ahli di atas, dapat diperoleh kesimpulan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi *subjective well being* menurut Compton & Hoffman (2013) adalah harga diri, kognitif, optimisme dan harapan, memiliki kendali pribadi dan efikasi diri, makna hidup, hubungan positif dengan orang lain, sifat kepribadian (*extraversi*, *agreeableness* dan *conscientiousness* serta *neuroticis*), jenis kelamin dan usia. Adapun faktor yang dipilih dalam

penelitian ini adalah faktor yang dikemukakan oleh Compton & Hoffman (2013) yakni harga diri. Harga diri merupakan sifat kepribadian yang diidentifikasi penting dalam kebahagiaan dan kepuasan hidup. Campbell (dalam Compton & Hoffman, 2013) menemukan bahwa harga diri adalah prediktor terpenting bagi *subjective well being*. Kajian yang lebih baru menegaskan bahwa harga diri yang tinggi menyebabkan peningkatan kebahagiaan (Baumeister, dkk dalam Compton & Hoffman, 2013). Harga diri yang tinggi adalah salah satu prediktor terkuat *subjective well being* pada banyak penelitian seperti yang dilakukan Anderson; Czaja; Drumgoole; Ginandes (dalam Diener, 2009). Pendapat ini juga didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi (2016) tentang “Hubungan antara *self esteem* dengan *subjective well being* pada siswa SMK” yang menunjukkan terdapat hubungan yang positif yang sangat signifikan antara *self esteem* dengan *subjective well being* pada siswa SMK. Berdasarkan pemaparan tersebut peneliti memilih harga diri untuk diangkat sebagai variabel bebas dalam penelitian ini.

B. Harga Diri

1. Pengertian

Coopersmith (dalam Branden, 1992) mendefinisikan harga diri sebagai evaluasi seorang individu terhadap dirinya. Evaluasi tersebut mencakup sikap setuju maupun tidak setuju yang menunjukkan sejauh mana individu percaya bahwa dirinya mampu sukses dan layak. Baron dan Byrne (2003) mendefinisikan harga diri sebagai evaluasi diri yang dibuat oleh setiap individu. Selanjutnya Santrock (2003) menjelaskan bahwa harga diri merupakan dimensi evaluatif yang menyeluruh dari diri, dapat juga disebut sebagai gambaran diri.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa harga diri merupakan evaluasi seorang individu terhadap dirinya. Evaluasi tersebut mencakup sikap setuju maupun tidak setuju yang menunjukkan sejauh mana individu percaya bahwa dirinya mampu sukses dan layak. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan konsep teori yang dikemukakan oleh Coopersmith karena konsep teori yang dikemukakan sesuai dengan kebutuhan dalam penelitian ini.

2. Komponen Harga diri

Coopersmith (dalam Mruk, 2006) mengemukakan bahwa terdapat, empat komponen dalam harga diri, yakni antara lain:

a. *Power* (kekuatan)

Komponen kekuatan merupakan kemampuan seorang individu untuk mempengaruhi atau mengendalikan orang lain (Mruk, 2006). Istilah kekuatan digunakan oleh Coopersmith dan Epstein (dalam Mruk, 2006) untuk menggambarkan kemampuan seseorang dalam mengelola atau mengarahkan lingkungan. Kemampuan untuk berinteraksi dengan lingkungan termasuk dengan oranglain di dalamnya, dengan cara membentuk atau mengarahkan suatu kejadian, merupakan suatu bentuk kompetensi individu dalam menangani tantangan hidup. Keberhasilan dalam mengarahkan hal tersebut berarti bahwa kekuatan membantu seorang individu menangani kejadian dengan lebih efektif (Mruk, 2006).

b. *Significance* (keberartian)

Komponen keberartian mencakup penghargaan dari oranglain, seperti penerimaan yang ditunjukkan oleh orang lain. Meskipun terdapat perbedaan usia, penerimaan maupun penolakan akan mempengaruhi hubungan individu dengan orang tua atau pengasuh, saudara kandung, teman, teman sebaya dan pasangan. Penerimaan merupakan sumber harga diri karena berhubungan dengan kelayakan. Artinya orang lain akan menghargai kita dengan cara memberikan ekspresi berupa perhatian, rasa hormat atau bahkan cinta (Mruk, 2006).

c. *Virtue* (kebajikan)

Komponen kebajikan mencakup kepatuhan terhadap standar moral (Mruk, 2006). Coopersmith (dalam Mruk, 2006) mendefinisikan kebajikan sebagai ketaatan terhadap standar moral dan etika, definisi tersebut mendekati definisi yang dikemukakan oleh Epstein (dalam Mruk, 2006) yakni penerimaan moral, sejalan dengan hal tersebut O'Brien dan Epstein (dalam Mruk, 2006) memberi pengertian sebagai persetujuan moral. Setiap kali seorang individu bertindak baik atau dengan cara yang dikenali sebagai patokan standar yang masuk akal mengenai apa yang diinginkan, sehat atau baik, maka individu tersebut akan menganggap bahwa dirinya layak karena individu tersebut dapat mengekspresikan dirinya.

Sebaliknya setiap kali individu gagal untuk berperilaku baik, maka akan berakibat pada harga diri yang berpengaruh negatif (Mruk, 2006).

d. *Competence* (kemampuan)

Komponen kompetensi mencakup kinerja seorang individu yang sukses dalam mencapai suatu tujuan, dalam hal ini kompetensi dikaitkan dengan istilah prestasi individu (Mruk, 2006). Hasil penelitian Epstein, Jackson dan Mruk (dalam Mruk, 2006) menunjukkan bahwa ketika seorang individu dapat mencapai sebuah tujuan yang membutuhkan penanganan yang efektif pada masalah atau hambatan, itu berarti bahwa individu juga memiliki keberartian pribadi, hal tersebut menunjukkan jika seorang individu memiliki tingkat kompetensi yang lebih tinggi dalam menghadapi tantangan hidup.

Tavarodi & Swann (2001) mengemukakan bahwa terdapat dua komponen dalam harga diri, antara lain:

a. *Self Competence*

Komponen *self competence* adalah pengalaman valuatif seorang individu sebagai suatu agen penyebab, sesuatu hal yang disengaja dapat membawa hasil yang diinginkan dengan menjalankan apa yang menjadi kehendaknya. Sebagai ciri

umum, hal tersebut mengacu pada orientasi positif atau negatif keseluruhan diri individu sebagai sumber kekuatan dan efikasi.

b. *Self Liking*

Komponen *self liking* dimaknai sebagai pengalaman penilaian diri seorang individu sebagai objek sosial, yakni dalam menilai baik atau buruk seseorang. Secara sosial, seorang individu tidak bermaksud mengatakan bahwa dirinya menyukai dirinya sendiri terutama persepsinya tentang nilai yang orang lain akui terhadap dirinya, walaupun hal ini pasti merupakan salah satu sumber yang terus berlanjut.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa menurut Coopersmith dalam harga diri terdapat empat komponen yaitu *power*, *significance*, *virtue* dan *competence*. Menurut Tavarodi & Swann terdapat dua komponen harga diri, antara lain meliputi *self competence* dan *self liking*. Pada penelitian ini, peneliti memilih aspek-aspek yang dikemukakan Coopersmith, karena aspek yang tertera lebih detail sehingga memudahkan peneliti dalam pembuatan instrumen pengumpulan data.

C. Hubungan antara Harga diri dengan *Subjective Well Being* pada Remaja

Akhir

Coopersmith (dalam Branden, 1992) mendefinisikan harga diri sebagai evaluasi seorang individu terhadap dirinya. Evaluasi tersebut mencakup sikap setuju maupun tidak setuju yang menunjukkan sejauh mana individu percaya bahwa dirinya mampu sukses dan layak. Individu dengan harga diri yang tinggi

biasanya lebih menguntungkan, efek dari harga diri yang rendah menimbulkan akibat yang tidak seragam. Contohnya, harga diri yang rendah dapat melemahkan sistem imunitas tubuh, sebaliknya individu dengan harga diri tinggi dapat membantu mengusir infeksi dan penyakit (Strauman, Lemieux & Coe dalam Baron & Byrne, 2003). Selanjutnya Coopersmith (dalam Mruk, 2006) mengemukakan bahwa terdapat, empat komponen dalam harga diri, yakni antara lain *power*, *significance*, *virtue* dan *competence*.

Komponen kekuatan merupakan kemampuan seorang individu untuk mempengaruhi atau mengendalikan orang lain (Mruk, 2006). Istilah kekuatan digunakan oleh Coopersmith dan Epstein (dalam Mruk, 2006) untuk menggambarkan kemampuan seseorang dalam mengelola atau mengarahkan lingkungan. Remaja yang mengetahui bahwa sikap dan perilakunya dianggap “tidak matang” oleh kelompok sosial dan yang menyadari bahwa orang lain memandangnya tidak mampu menjalankan peran dewasa yang baik, akan mengembangkan kompleks rendah diri. Meskipun remaja tidak meletakkan standar-standar yang sangat tinggi bagi dirinya sendiri, akan terdapat kesenjangan antara apa yang diinginkan dan apa pandangan remaja tentang dirinya sendiri, seperti tercermin dalam dugaan mengenai apa pandangan orang lain tentang diri mereka. Kalau kesenjangan ini kecil, remaja akan mengalami sedikit ketidakpuasan, tetapi kalau kesenjangan ini lebar, maka remaja akan cenderung menganggap dirinya sendiri tidak berharga dan merenung atau bahkan mencoba bunuh diri (Hurlock, 1980). Berdasarkan uraian di atas mengenai remaja yang mengalami ketidakpuasan diri yang terkait dengan kesenjangan yang terjadi

mengacu pada konsep *subjective well being* yakni pada komponen kepuasan hidup menurut Andrews, Withey, Lucas, dkk (dalam Diener, Oishi & Lucas, 2003).

Komponen *significance* (keberartian) mencakup penghargaan dari orang lain, seperti penerimaan yang ditunjukkan oleh orang lain. Meskipun terdapat perbedaan usia, penerimaan maupun penolakan akan mempengaruhi hubungan individu dengan orang tua atau pengasuh, saudara kandung, teman, teman sebaya dan pasangan (Mruk, 2006). Ketika masalah muncul di sekolah, di dalam keluarga, atau diantara teman maka akan terjadi penurunan harga diri, peningkatan kecemasan dan individu yang terganggu akan berusaha mencari penguat melalui berbagai cara (Joiner, Katz & Lew dalam Baron & Byrne, 2003). Mereka dengan harga diri yang tinggi mengingat peristiwa menyenangkan dengan lebih baik, yang membantu mempertahankan evaluasi diri yang positif (Baron & Byrne, 2003). Remaja yang meletakkan standar tinggi yang tidak realistis. Permasalahan yang muncul baik di sekolah, keluarga maupun diantara teman yang dapat memicu peningkatan kecemasan merujuk pada konsep *subjective well being* yakni pada komponen ketiadaan afek negatif menurut Andrews, Withey, Lucas, dkk (dalam Diener, Oishi & Lucas, 2003).

Komponen *virtue* (kebajikan) mencakup kepatuhan terhadap standar moral (Mruk, 2006). Ketika memasuki masa remaja, anak-anak tidak lagi begitu saja menerima kode moral dari orangtua, guru, bahkan teman sebayanya. Remaja ingin membentuk kode moral sendiri berdasarkan konsep tentang benar dan salah yang telah diubah dan diperbaikinya agar sesuai dengan tingkat perkembangan yang lebih matang dan dilengkapi dengan hukum-hukum dan peraturan-peraturan yang

dipelajari dari orangtua dan gurunya. Pembentukan kode moral terasa sulit bagi remaja karena ketidakkonsistenan dalam konsep benar dan salah yang ditemukannya dalam kehidupan sehari-hari (Hurlock, 1980). Terlebih ciri khas yang menonjol pada remaja adalah masalah yang menyangkut penilaian terhadap dirinya sendiri sehingga mereka terikat dengan adanya penerimaan lingkungannya. Penilaian orang lain terhadap segala atribut yang melekat pada diri remaja sangat berpengaruh terhadap penilaiannya terhadap diri sendiri. Atribut yang baik merupakan sesuatu yang membanggakan bagi remaja dan akan menaikkan harga dirinya, sebaliknya atribut buruk yang melekat pada dirinya akan dianggap memalukan dan dinilai merendahkan harga dirinya (Widodo & Pratitis, 2013). Penjabaran dari atribut baik yang merupakan sesuatu yang membanggakan termasuk dalam indikator kepuasan dari komponen *subjective well being* yaitu afek positif menurut Andrews, Withey, Lucas, dkk (dalam Diener, Oishi & Lucas, 2003).

Komponen *competence* (kemampuan) mencakup kinerja seorang individu dalam mencapai suatu tujuan yang pada hal ini merupakan kompetensi yang sering dikaitkan dengan prestasi. Prestasi yang baik dapat memberikan kepuasan pribadi dan ketenaran. Hal tersebut menjadi penyebab mengapa prestasi, baik dalam olahraga, tugas-tugas sekolah maupun berbagai kegiatan sosial menjadi minat yang kuat sepanjang masa remaja (Hurlock, 1980). Adanya kepuasan pribadi yang dirasakan oleh individu merujuk pada komponen *subjective well being*, yaitu pada komponen afek positif *subjective well being* menurut Andrews, Withey, Lucas, dkk (dalam Diener, Oishi & Lucas, 2003).

Harga diri yang tinggi adalah salah satu prediktor terkuat *subjective well being*. Banyak penelitian yang dilakukan untuk menemukan hubungan antara harga diri dengan *subjective well being*, antara lain penelitian Anderson; Czaja; Drumgoole dan Ginandes (dalam Diener, 2009). Berdasarkan keterkaitan aspek dan pemaparan di atas maka dapat disimpulkan bahwa harga diri dapat berpengaruh terhadap *subjective well being*.

Pengaruh harga diri terhadap *subjective well being* didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi (2016) tentang hubungan antara *self esteem* dengan *subjective well being* pada siswa SMK, dan berdasarkan penelitian tersebut diperoleh hasil berupa terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara *self esteem* dengan *subjective well being* pada siswa SMK dan peran dari *self esteem* terhadap *subjective well being* cukup besar yaitu sebesar 52,8%. Sehingga semakin tinggi tingkat *self esteem* pada siswa SMK, semakin tinggi pula *subjective well being* pada siswa SMK. Sebaliknya semakin rendah tingkat *self esteem* pada siswa SMK maka semakin rendah pula *subjective well being* pada siswa SMK. Selain itu, dalam penelitian Utami dan Budiman (2015) tentang “Hubungan antara *self esteem* dengan *subjective well being* pada model wanita Bandung” menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang erat antara *self esteem* dengan *subjective well being* pada model wanita di Bandung. Sehingga semakin positif harga diri maka semakin tinggi tingkat *subjective well being*. Berdasarkan uraian teori dan hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi *harga diri* yang dimiliki remaja akhir maka akan semakin tinggi *subjective well being* pada remaja

akhir. Sebaliknya semakin rendah *harga diri* yang dimiliki remaja akhir maka akan semakin rendah *subjective well being* pada remaja akhir.

D. Hipotesis Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti mengajukan sebuah hipotesis yaitu ada hubungan yang positif antara *harga diri* dengan *subjective well being* pada remaja akhir. Semakin tinggi *harga diri* yang dimiliki remaja akhir maka akan semakin tinggi *subjective well being* pada remaja akhir. Sebaliknya semakin rendah *harga diri* yang dimiliki remaja akhir maka akan semakin rendah *subjective well being* pada remaja akhir.